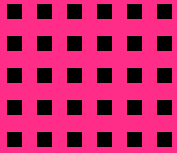




**unindra**  
universitas indraprasta PGRI

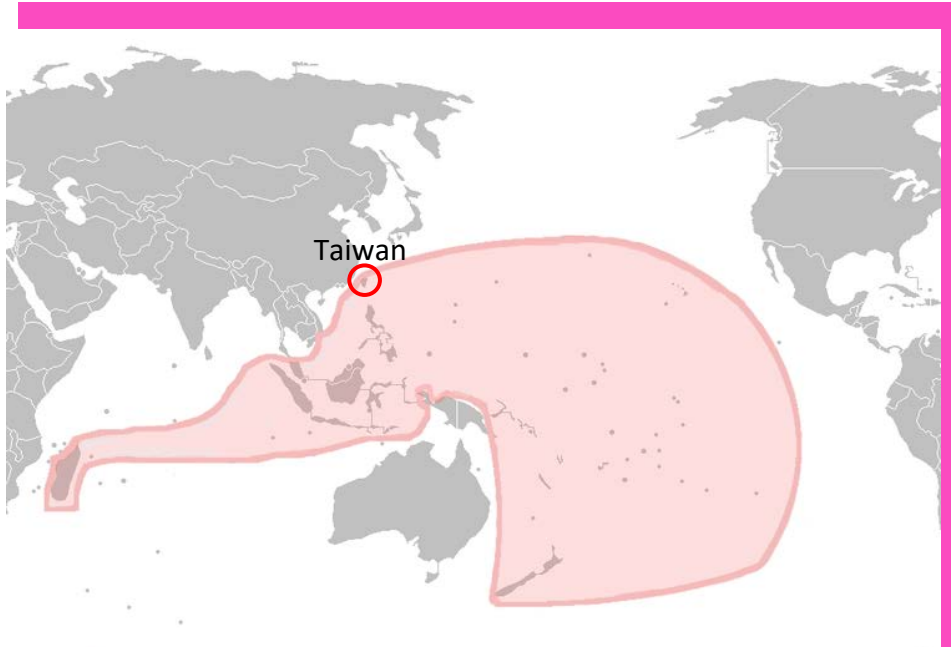


# Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia

Oleh  
Tim Dosen



# Perkembangan Bahasa Indonesia Sebelum Kemerdekaan



Sumber:

<https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/14/100000879/ru-mpun-bahasa-austronesia?page=all>

Sekitar 25 abad lalu di daratan tengah benua Asia, kira-kira Taiwan, terdapat sekelompok bangsa yang berbahasa Formosa.

Mereka bermigrasi ke selatan setelah itu membuat budaya dan bahasa masing-masing.

Bahasa Formosa berkembang menjadi dua, yaitu **Austro-Asia** dan **Austronesia**.

# Perkembangan Bahasa Indonesia Sebelum Kemerdekaan



## **Austro-Asia**

Bahasa Mon Khmer di India Belakang dan bahasa Munda dan Santail di India Muka. Selain itu, bahasa Semang dan Sakai di Malaka.

## **Austronesia**

Rumpun bahasa yang memiliki anggota sekitar 1.268 bahasa dan dituturkan oleh 300 juta orang lebih. Persebarannya meliputi ujung barat dari Pulau Madagaskar (Afrika) hingga ujung timur di Pulau Paskah (Pasifik); dari ujung utara di Kepulauan Taiwan sampai ujung selatan di New Zealand.

# Perkembangan Bahasa Indonesia Sebelum Kemerdekaan



## **Cabang bahasa Austronesia**

### Bahasa Austronesia Timur

1. Bahasa Polinesia: bahasa Maori, Hawaii, dan Tahiti
2. Bahasa Melanesia: New Kaledonia, Hibrid, Fiji, Solomon, dan Santa Cruz
3. Bahasa Mikronesia: Kep. Gilbert, Kep. Marshall, Kep. Carolina

# Perkembangan Bahasa Indonesia Sebelum Kemerdekaan

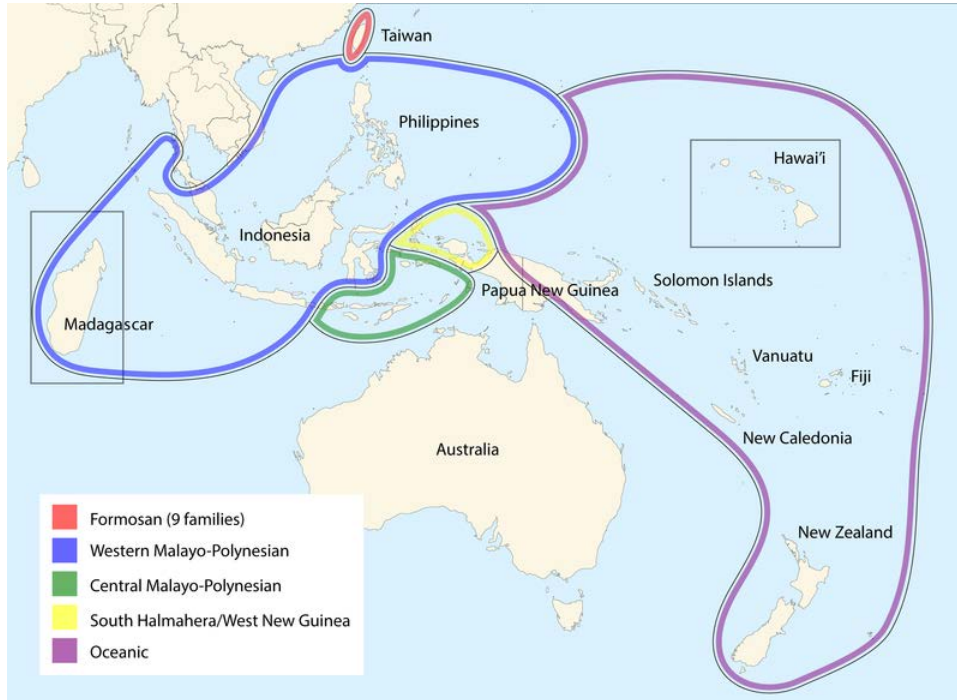


## **Cabang bahasa Austronesia**

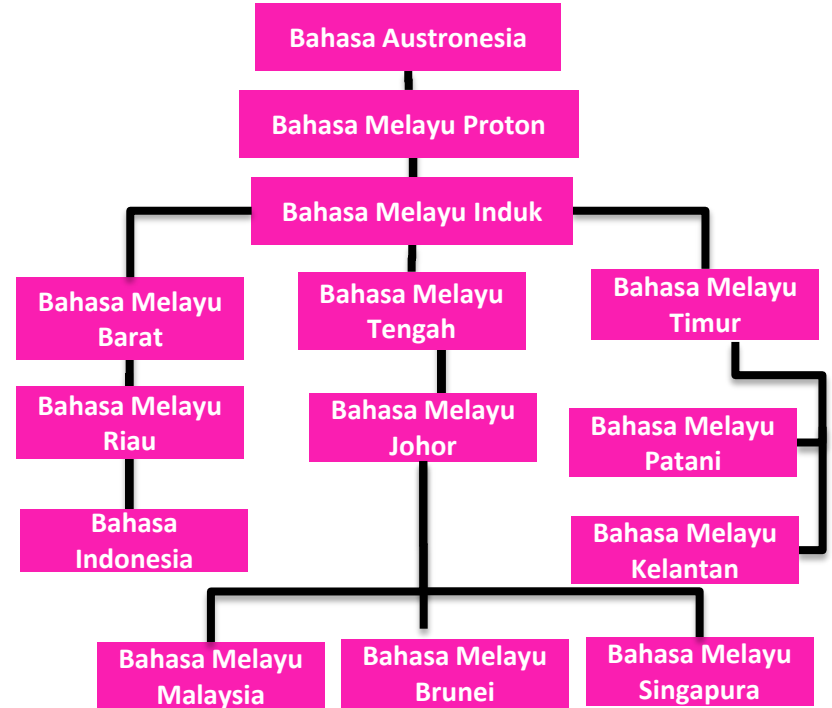
### Bahasa Austronesia Barat

1. Kelompok bahasa Formosa: bahasa Tavorlang dan Singkang
2. Bahasa Filipina: Tagalog, Bisaya, dan Sangir Talaud
3. Sumatera: bahasa Aceh, Batak, Melayu, Mianngkabau, dan Nias
4. Jawa: bahasa Jawa, Sunda, dan Madura
5. Dayak: bahasa Ngaju dan Kayang Busang
6. Bali-Sasak: bahasa Bali, Sasak, dan Sumbawa
7. Sulawesi: bahasa Bugis, Makassar, Toraja, Gorontalo, dan Buton
8. Minahasa: bahasa Tombulu, Tonse, dan Tondano
9. Madagaskar: bahasa Malagasi
10. Indocina Selatan: bahasa Cham

# Perkembangan Bahasa Indonesia Sebelum Kemerdekaan



Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Rumpun\\_bahasa\\_Austronesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Rumpun_bahasa_Austronesia)



# Perkembangan Bahasa Indonesia Sebelum Kemerdekaan



Bahasa Indonesia termasuk ke dalam rumpun Austronesia.

Para ahli sepakat bahwa asal muasal bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu kuno. Lambat laun, bahasa Melayu kuno berkembang menjadi dialek regional dan dialek sosial yang tersebar luas di wilayah Asia Tenggara (Chaer, 2013:1).

Bahasa Melayu menyebar ke pelosok Nusantara bersamaan dengan penyebaran agama Islam. Bahasa Melayu makin kokoh keberadaannya karena bahasa Melayu mudah diterima oleh masyarakat Nusantara.

# Perkembangan Bahasa Indonesia Sebelum Kemerdekaan



Bahasa Melayu digunakan sebagai penghubung antarsuku, antarpulau, antarpedagang, dan antarkerajaan.

Perkembangan bahasa Melayu di wilayah Nusantara memengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan rasa persatuan bangsa Indonesia.

Para pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan secara sadar mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan untuk seluruh bangsa Indonesia. (Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928).



# Perkembangan Bahasa Indonesia Sebelum Kemerdekaan



Bahasa Melayu dipakai di kawasan Asia Tenggara sejak Abad ke-7.  
Hal tersebut terbukti dengan ditemukannya prasasti-prasasti.

1. Kedukan Bukit berangka tahun 638 M (Palembang)
2. Talang Tuwo berangka tahun 684 M (Palembang)
3. Kota Kapur berangka tahun 686 M (Bukit Barat)
4. Karang Birahi berangka tahun 688 M (Jambi)

Prasasti-prasasti itu bertuliskan huruf pranagari berbahasa Melayu kuno.

# Perkembangan Bahasa Indonesia Sebelum Kemerdekaan



Ada empat faktor yang menyebabkan bahasa Melayu Kuno Riau diangkat menjadi bahasa Indonesia pada 28 Oktober 1928, bertepatan dengan Sumpah Pemuda.

1. Bahasa Melayu Kuno Riau sudah merupakan *lingua franca* di Indonesia, bahasa perhubungan, dan bahasa perdagangan.
2. Sistem bahasa Melayu sederhana, mudah dipelajari karena dalam bahasa Melayu tidak mengenal tingkatan bahasa (bahasa kasar dan bahasa halus).
3. Suku Jawa, suku Sunda, dan suku-suku yang lainnya dengan sukarela menerima bahasa Melayu Kuno Riau menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.
4. Bahasa Melayu Kuno Riau mempunyai kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

# Perkembangan Bahasa Indonesia Setelah Kemerdekaan



Setelah Indonesia merdeka, bahasa Indonesia diakui secara yuridis pada 18 Agustus 1945.

Secara sosiologis bahasa Indonesia resmi diakui pada Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Hal ini sesuai dengan butir ketiga ikrar sumpah pemuda yaitu

*“Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.”*

Bahasa Indonesia dinyatakan kedudukannya sebagai bahasa negara pada tanggal 18 Agustus 1945, karena pada saat itu Undang-Undang Dasar 1945 disahkan sebagai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Di dalam UUD 1945 disebutkan bahwa “Bahasa Negara adalah bahasa Indonesia, (pasal 36).

# Perkembangan Bahasa Indonesia Setelah Kemerdekaan



Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, telah mengukuhkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia secara konstitusional sebagai bahasa negara.

Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi.

# Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia



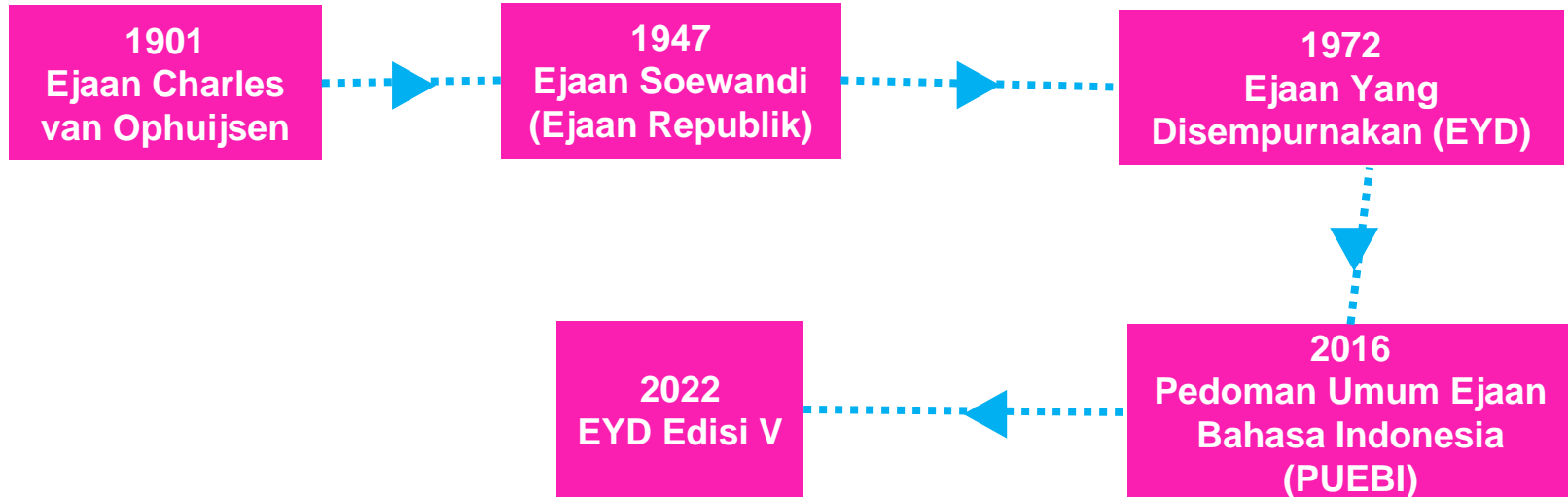
# Hakikat Ejaan

**Ejaan** adalah keseluruhan peraturan tentang pelambangan bunyi bahasa, penggabungan dan pemisahan kata, penempatan tanda baca dalam tataran satuan bahasa.

Menurut KBBI, **ejaan** adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi dalam bentuk huruf serta penggunaan tanda baca dalam tataran wacana.

Jadi, **ejaan** merupakan seperangkat aturan atau kaidah pelambang bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisan dalam suatu bahasa tertentu.

# Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia



# Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia



unindra  
universitas indraprasta pgri

## Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia

Badan Bahasa  
Bermartabat  
Bermanfaat





# Sejarah Ejaan Bahasa Indonesia

Ejaan van Ophuijsen		Ejaan Soewandi	Ejaan Yang Disempurnakan
j	jang; sajoer	Oe diubah menjadi <i>u</i>	<i>Tj</i> diubah menjadi <i>c</i>
oe	akoe; oeroes	Tanda diakritik ['] diubah jadi huruf <i>k</i> (rakjat; makmur) atau dihilangkan (maaf)	<i>Dj</i> diubah menjadi <i>j</i>
dj	djaroem; djaja	Tidak ada perbedaan penulisan <i>di</i> untuk imbuhan dan kata depan (didepan; dilarang; didalam)	<i>J</i> diubah menjadi <i>y</i>
tj	tjantik; tjahaja	Penulisan kata ulang dibolehkan menggunakan angka 2 (anak2; kupu2)	<i>Nj</i> diubah menjadi <i>ny</i>
'nj	njamoe; njanji	Ada perbedaan penulisan <i>orangtua</i> 'ayah dan ibu' dan <i>orang tua</i> 'orang yang sudah tua/lebih tua'	<i>Ch</i> diubah menjadi <i>kh</i>
ch	chawatir; chianat		<i>Sj</i> diubah menjadi <i>sy</i>
sj	sjarat; sjahdu		Dibedakan penulisan <i>di-</i> imbuhan ditulis serangkai; <i>di</i> kata depan ditulis terpisah dengan kata berikutnya (dilarang; di depan; di belakang)
diakritik [']	Ma'moer; ra'jat; Jum'at; ma'af		Penulisan kata ulang ditulis dengan tanda hubung (anak-anak; kupu-kupu)
			Penulisan <i>orangtua</i> untuk ayah-ibu dan orang yang sudah tua ditulis serangkai.

# Hakikat Ejaan

## PUEBI

1. Penambahan huruf vokal diftong *ei*, di EYD hanya ada tiga yaitu *ai*, *au*, dan *ao*.
2. Penulisan huruf kapital pada EYD digunakan dalam penulisan nama orang tidak termasuk julukan, sedangkan pada PUEBI huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.
3. Penulisan huruf tebal tidak dipakai dalam cetakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata; untuk keperluan itu digunakan huruf miring pada EYD, sedangkan pada PUEBI Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring.

# Hakikat Ejaan

## PUEBI

4. Penggunaan partikel *pun*, pada EYD ditulis terpisah kecuali yang sudah lazim digunakan, maka penulisannya ditulis serangkai, sedangkan pada PUEBI partikel *pun* tetap ditulis terpisah, kecuali mengikuti unsur kata penghubung, maka ditulis serangkai.
5. Penggunaan bilangan, pada PUEBI, bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf, sedangkan pada EYD tidak ada hal yang mengaturnya.
6. Penggunaan titik koma (;) pada EYD digunakan dalam perincian tanpa penggunaan kata *dan*, sedangkan dalam PUEBI penggunaan titik koma (;) tetap menggunakan kata *dan*.

# Hakikat Ejaan

## PUEBI

7. Penggunaan tanda titik koma (;) pada PUEBI dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa, sedangkan pada EYD tidak ada hal yang mengaturnya.
8. Penggunaan tanda hubung (-) pada PUEBI tidak dipakai di antara huruf dan angka, jika angka tersebut melambangkan jumlah huruf, sedangkan pada EYD tidak ada hal yang mengaturnya. Misalnya: LP2M LP3I.
9. Tanda hubung (-) pada PUEBI digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan, sedangkan pada EYD tidak ada hal yang mengaturnya

Misalnya: *pasca-*, *-isasi*

# Hakikat Ejaan

## **PUEBI**

10. Penggunaan tanda kurung [( )] dalam perincian pada EYD hanya digunakan pada perincian ke kanan atau dalam paragraf, tidak dalam perincian ke bawah, sedangkan pada PUEBI tidak ada hal yang mengaturnya.
11. Penggunaan tanda elipsis ( ... ) dalam EYD dipakai dalam kalimat yang terputus-putus, sedangkan dalam PUEBI tanda elipsis digunakan untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

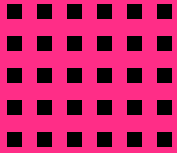
Misalnya:

Kalau begitu ... ya, marilah kita bekerja! (EYD)

Menurut saya ... seperti ... bagaimana, Bu?|| (PUEBI)



**unindra**  
universitas indraprasta PGRI



# Terima kasih

Bahasa Indonesia – MKWK107